

Pelatihan Ibadah Praktis (Taharah an Salat) Bagi Masyarakat Maredan, Sendangtirto, Berbah, Sleman

Asep Setiawan¹, Asoniz², dan Mufaddal Al Baqir³

1. Universitas Muhyammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Telp. +62 274 387656
e-mail: asep.setiawan@umy.ac.id

2 Universitas Muhyammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Telp. +62 274 387656
e-mail: asroni@umy.ac.id

3 Universitas Muhyammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Telp. +62 274 387656
e-mail: mufaddal.al.ft18@mail.umy.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.56.1078>

Abstrak

Di antara permasalahan yang membutuhkan perhatian dari Dusun Maredan, Sendangtirto, Berbah, Sleman ini adalah tentang pemahaman dan praktik keagamaan. Mungkin hal ini disebabkan minimnya kegiatan penyuluhan ataupun ceramah keagamaan. Secara umum, warga masyarakat Dusun Maredan ini terbilang masih awam dalam persoalan agama. Hal yang tampak sederhana, tetapi sangat mendasar. Salah satunya adalah persoalan cara pemahaman dan praktik ibadah paraktis sehari-hari, seperti wudu, tayamum, mandi wajib, dan sholat yang sesuai dengan tuntunan Islam. Terkait dengan persoalan ini, di dusun tersebut, masih banyak ditemukan praktik ibadah praktis sehari-hari yang bisa dikatakan hanya sekedar mengikuti tradisi leluhur dan kurang memperhatikan tuntunan yang diajarkan dalam Islam, padahal notobene mereka adalah masyarakat muslim. Berangkat dari persoalan di atas, melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat KKN-PPM UMY, penulis beserta tim dan melibatkan warga sekitar mengadakan pelatihan ibadah praktis sehari-hari (taharah dan salat) sesuai tuntunan Islam bagi warga Dusun Maredan, baik secara teori maupun praktiknya. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode ceramah, pelatihan, bimbingan secara langsung, dan diakhiri dengan monitoring serta evaluasi. Adanya pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi masyarakat dan memberikan bekal ilmu sehingga bisa menjadi pedoman masyarakat, khususnya tentang kaifiyat ibadah praktis sehari-hari.

Kata kunci: Ibadah praktis, sholat, taharah, fikih

Abstract

One of the issues that need attention from Maredan Hamlet, Sendangtirto, Berbah, Sleman is about the understanding and practice of religion. Perhaps due to the lack of outreach activities or religious lectures, in general, the people of Maredan Hamlet are said to be lacking in religious matters. Things that seem simple but very basic, one of which is the issue of how to understand and practice daily practical worship such as ablution, tayammum, mandatory bathing and prayer according to Islamic guidance. In relation to this problem in the hamlet, there are still many practical daily worship practices which can be said to merely follow ancestral traditions and do not pay attention to the guidance that is taught in Islam, even though in fact they are Muslim. Departing from the above problem, through the Community Service KKN-PPM UMY, the author and his team and also by involving local residents, holding practical daily worship training (taharah and prayer) according to Islamic guidance for citizens Maredan Hamlet both in theory and practice. The method used in this service activity is the lecture method, training and also direct guidance which ends with monitoring and evaluation. With the implementation of this service activity, it is hoped that it will be able to provide enlightenment for the community and provide knowledge so that it can become a guide for the community, especially regarding the nature of practical daily worship.

Keyword: Worship practical, prayer, taharah, fikih

Pendahuluan

Dusun Maredan merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Sendangtirto, Berbah, Sleman. Dilihat dari segi perekonomian, dusun tersebut tergolong dusun berkembang. Hampir setiap rumah memiliki kebun atau ladang sehingga kesejahteraan masyarakatnya relatif baik. Mata pencaharian dari warganya sangat variatif, dari petani, wiraswasta, PNS, guru, dosen, dan seterusnya.[1] Adapun dari aspek pendidikan, mayoritas penduduknya berpendidikan menengah ke atas. Oleh karena itu, secara umum, Dusun Maredan ini termasuk dusun yang cukup maju dari sisi intelektualnya. Hal ini tentu dipengaruhi oleh letak geografisnya yang tergolong dekat dengan pusat kota.

Salah satu persoalan yang membutuhkan perhatian dari Dusun Maredan ini adalah tentang pemahaman dan praktik keagamaan. Mungkin hal ini disebabkan minimnya kegiatan dakwah dan acara keagamaan masyarakat di Dusun Maredan yang terbilang masih awam dalam persoalan agama. Masih banyak hal yang menjadi perhatian dalam pemahaman agama mereka dari berbagai aspeknya. Salah satu hal yang tampak sederhana, tetapi sangat mendasar adalah persoalan cara

pemahaman dan praktik ibadah paraktis sehari-hari, seperti wudu, tayamum, mandi wajib, dan salat yang sesuai dengan tuntunan Islam. [2] Terkait dengan persoalan ini, di Dusun tersebut, masih banyak ditemukan praktik ibadah praktis sehari-hari yang bisa dibilang hanya sekedar mengikuti tradisi leluhur dan kurang memperhatikan tuntunan yang diajarkan dalam Islam, padahal notobene mereka adalah kaum muslimin. [3] Hal tersebut terjadi mungkin disebabkan kurangnya pengkajian agama secara intens dan mendalam, termasuk kegiatan dakwah yang masih minim.

Berangkat dari persoalan di atas, melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat KKN-PPM UMY ini, penulis beserta tim dan melibatkan warga sekitar mengadakan pelatihan ibadah praktis sehari-hari (taharah dan salat) sesuai tuntunan Islam bagi warga Dusun Maredan, baik secara teori maupun praktiknya. Adanya pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi masyarakat dan memberikan bekal ilmu sehingga bisa menjadi pedoman masyarakat, khususnya tentang *kaifiyat* ibadah sehari-hari.

Metode Pelaksanaan

Pelatihan ibadah praktis di Dusun Maredan ini diadakan dengan melalui beberapa langkah sebagai berikut.

Langkah pertama, pengumpulan data yang dibutuhkan untuk memberikan informasi awal terkait dengan berbagai kondisi warga Dusun Maredan tersebut, khususnya dari aspek keagamaannya. Data dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (data pencatatan, arsip, dokumen, dan referensi lain yang relevan). [4]

Langkah kedua, pembuatan materi dalam bentuk buku panduan (untuk dicetak dan dibagikan ke peserta) dan bentuk *power point* serta video [5] (untuk kepentingan presentasi) tentang fikih ibadah praktis keseharian dari fikih salat, berupa salat wajib, salat sunah, salat jenazah, salat jamaah, salat Jumat, masalah jamak dan *qoshor*, serta berbagai persoalan lain seputar salat. [6]

Langkah ketiga, pelaksanaan pelatihan ibadah praktis keseharian bagi warga masyarakat setempat. Pelatihan diberikan dengan penjelasan teori dan praktiknya. Teknisnya ialah masing-masing peserta mendapatkan buku panduan, narasumber menyampaikan materi dengan model presentasi *power point* yang telah disiapkan, ditayangkan video praktik ibadah salat, kemudian di akhir, setiap peserta mempraktikkan hal yang telah dijelaskan.

Langkah keempat, praktik langsung. Para peserta yang telah mengikuti pelatihan ini diminta mempraktikkan setiap materi yang diberikan. Adapun anggota tim menyiapkan fasilitator untuk memberikan evaluasi dan penilaian terhadap praktik ibadah mereka. Dengan hal tersebut, masyarakat diharapkan benar-benar paham dan mampu menerapkannya dengan baik dalam peribadahan mereka sehari-hari.

Langkah kelima, pemantapan dan evaluasi program. Setelah acara training ini selesai diselenggarakan, pengabdian beserta tim akan mengadakan pemantauan kepada masyarakat dengan memberikan buku *mutaba'ah al-yaumiyah* (buku kegiatan peribadahan sehari-hari) [7] sebagai (*cek list*) evaluasi atas ibadah praktis yang dikerjakan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Acara pelatihan ibadah praktis ini mampu memberikan kontribusi positif dalam hal keagamaan, khususnya bagi warga masyarakat Maredan dan sekitarnya. Secara lebih detail, hasil dari program kegiatan pelatihan ini dijabarkan sebagai berikut.

- a. Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang teori dan praktik taharah dan salat serta berbagai persoalan seputar masalah tersebut.
- b. Meluruskan paham dan praktik ibadah praktis masyarakat Maredan.
- c. Memberikan pelatihan dengan disertai praktik dan pembinaan secara langsung sehingga masyarakat mampu menyerap materi yang disampaikan dengan baik dan mampu mempraktikkannya dalam ibadah keseharian mereka.
- d. Dengan dibagikannya buku pedoman tentang ibadah praktis keseharian tersebut, masyarakat Maredan diharapkan memiliki rujukan dan sumber terpercaya sebagai dasar dalam peribadahan mereka.
- e. Memberikan motivasi dan pembinaan kegiatan keagamaan secara berkesinambungan yang diawali dari program pelatihan ini.
- f. Menjelaskan berbagai masalah yang sering dijadikan sebagai bahan perselisihan dalam hal fikih ibadah dan memberikan pemahaman tentang cara menyikapi berbagai perbedaan tersebut.

Dalam pelatihan ibadah praktis ini, penulis merujuk penjelasannya dari buku Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah dan buku Kuliah Intensif Agama Islam UMY serta diperkaya dengan referensi lainnya. Adapun materinya sebagai berikut.

Cara Taharah

Taharah menurut bahasa berarti bersih atau suci dari kotoran. Adapun menurut istilah, taharah adalah upaya untuk menghilangkan atau menyucikan najis atau hadas dengan menggunakan alat bersuci menurut cara tertentu (disyariatkan agama). [8] Apabila seseorang sedang dalam keadaan berhadas kecil akan melaksanakan salat, ia harus berwudu. Sementara apabila ia dalam keadaan berhadas besar, ia harus mandi wajib. Jika tidak ada air atau ada air, tetapi ada uzur/ halangan yang dibenarkan oleh *syara'* (agama), ia boleh melakukan tayamum sebagai ganti dari wudu/ mandi wajib.

1. Wudu

Wudu menurut bahasa berarti bersih, bagus, dan elok. Adapun menurut istilah wudu adalah menghilangkan hadas kecil dengan cara menggunakan air yang suci pada anggota wudu, yaitu wajah, kedua tangan, kedua kaki, dan kepala (rambut) dengan cara yang ditentukan.

a. Dasar Hukum Berwudu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ (المائدة/5: 6)

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku dan sapulah (usaplah) kepalamu dan basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki” (Q.S. Al-Maidah/5: 6).

b. Tata Cara (*kaifiyat*) Berwudu

Adapun tata cara berwudu adalah sebagai berikut.

- 1) Niat dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*

Mengenai wajibanya berniat ini dilihat berdasarkan hadis riwayat Umar bin Khattab RA:

يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى (رواه الجماعة)

“Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya bagi orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya”. (H.R. Seluruh Ahli Hadis)

Mengenai niat dengan membaca bismillah dilihat berdasarkan hadis riwayat Abu Hurairah RA:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ، وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ (رواه أحمد، وأبو داود، وابن ماجه).

“Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah sah salat seseorang yang tidak berwudu dan tidak sah wudu seseorang yang tidak menyebut nama Allah”. (H.R. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Mengenai lafaz niat wudu, tidak ada tuntunan apa pun dari Nabi dan cerita sahabat. Dengan demikian, melafazkan niat wudu merupakan perkara baru yang tidak ada dasarnya dari syariat. Oleh karena itu, seseorang yang akan berwudu cukup berniat dalam hati dengan ikhlas kerana Allah semata ketika melafazkan *bismillahirrahmanirrahim*.

- 2) Membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali.
- 3) Berkumur-kumur dengan sempurna, kecuali jika sedang berpuasa.
- 4) Menghirup air dari telapak tangan kanan ke hidung tiga kali dan menyemburkan atau mengeluarkannya.
- 5) Membasuh muka tiga kali dengan mengusap sudut dua mata dan menggosoknya serta menyela-nyelai janggut (bagi yang berjanggut). Berdasarkan hadis Abu Umamah RA:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ الْمَاقِنِينَ فِي الْوُضُوءِ (رواه أبو داود وابن ماجه وأحمد)

“Adalah Rasulullah SAW mengusap dua sudut mata dalam berwudu”. (H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad)

- 6) Membasuh dua tangan sampai dengan siku dan menggosoknya di sela-sela jari, dimulai dari tangan kanan tiga kali kemudian tangan kiri tiga kali.
- 7) Mengusap kepala atau (ubun dan di atas surban) dengan cara menjalankan kedua telapak tangan dari ujung muka hingga tengkuk, kemudian kembali lagi ke muka, lalu mengusap telinga sebelah luar dengan ibu jari dan sebelah dalamnya dengan telunjuk. Mengenai cara mengusap kepala sekaligus telinga, dapat dilihat berdasarkan hadis riwayat Abdullah bin Zaid RA:

... ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ يَهُمَا وَأَدْبَرَ، بَدَأَ بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ، حَتَّى ذَهَبَ يَهُمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ (رواه البخارى)

“... Kemudian (Nabi SAW) mengusap kepalanya dengan kedua tangannya, maka ditariknya dari muka kemudian ke belakang. Beliau bermula dari bagian depan kepalanya lalu ditarik kedua tangannya ke arah belakang (tengkuk), kemudian menarik kembali ke tempat awal bermula, lalu membasuh kedua kakinya”. (H.R. Al-Bukhari)

Sementara cara mengusap telinga yang dilakukan setelah mengusap kepala secara langung, terdapat hadis riwayat Abdullah bin Umar RA:

ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَأَدْخَلَ إصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ، وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ ظَاهِرَ أُذُنَيْهِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ. وَصَحَّحَهُ ابْنُ حَزِيمَةَ)

“Kemudian Nabi mengusap kepalanya dan memasukkan kedua jari telunjuknya ke dalam dua telinganya dan mengusapkan ibu jari pada bagian luar telinga dan mengusapkan kedua

telunjuknya kepada bagian dalam telinganya”. (H.R. Abu Dawud, al-Nasa'i dan disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

8) Membasuh dua kaki sampai dengan dua mata kaki dengan menggosoknya dan menyela-nyelai jari kaki, dimulai dari kaki kanan 3 kali kemudian kaki kiri 3 kali.

9) Membaca doa.

Adapun doa setelah wudu yang diajarkan Rasulullah SAW sebagaimana riwayat dari Umar bin Khattab RA:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ (رواه مسلم)

“Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah semata tidak ada sekutu baginya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya”. (H.R. Muslim)

2. Mandi Wajib (*al-Guslu*)

Mandi menurut bahasa berarti menuangkan air pada sesuatu. Sementara menurut istilah, mandi (*al-Ghuslu*) adalah menuangkan air sampai merata kepada seluruh tubuh dengan cara yang telah ditentukan oleh *syara'*.

a. Dasar Hukum Mandi Wajib

Firman Allah SWT:

... وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ ... (المائدة/5: 6)

“Dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kami sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) ...”. (Q.S.al-Maidah/5: 6)

Hadis riwayat dari ‘Aisyah RA:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَقْبَلْتَ الْحَيْضَةَ فَدَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَدْبَرْتَ فَاعْسَلِي عَنكَ الدَّمَ وَصَلِّي (رواه البخارى ومسلم والنسائى والترمذى وأبو داود وابن ماجه وأحمد)

“Rasulullah SAW. bersabda: Apabila datang bulan (menstruasi), maka tinggalkanlah salat dan apabila telah selesai haid, maka mandilah kamu”. (H.R. al-Bukhari, Muslim, an-Nasai, at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad).

b. Tata Cara (*Kaifiyat*) Mandi Besar

Berdasarkan keterangan beberapa hadis Nabi saw., tata cara pelaksanaan mandi wajib adalah sebagai berikut.

- 1) Niat ikhlas karena Allah disertai mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* secara *sirr* (lirih).
- 2) Mencuci kemaluan dengan tangan kiri dan membersihkan tangan kiri tersebut dengan alat pembersih. (Khusus bagi perempuan yang habis haid atau nifas, membersihkan kemaluan dengan kapas atau yang sejenis yang telah diberi pengharum).
- 3) Berwudu seperti berwudu akan melakukan salat.
- 4) Mengguyurkan air ke kepala dimulai dari bagian kanan kemudian ke bagian kiri tiga kali dan meratakan ke seluruh tubuh. Kemudian memasukkan jari-jari ke pangkal rambut dengan diberi wangi-wangian (*sampo*) dan menggosokkan sabun ke seluruh tubuh dengan sebaik-bainya. Membilas dengan mengguyurkan air ke seluruh tubuh.
- 5) Mencuci kedua kaki dimulai dari kaki kanan kemudian kaki kiri
- 6) Cara mandi tersebut didasarkan pada hadis Rasulullah saw. sebagai berikut.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنْ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يُفْرَعُ بِبِمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ
وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ فَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أَصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى
سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

"Dari Aisyah ra. ia berkata: Adalah Rasulullah SAW. apabila beliau mandi janabat, maka memulai dengan membasuh kedua tangannya kemudian menuangkan air dengan tangan kanan ke tangan kiri lalu membersihkan kemaluannya. Setelah itu berwudu seperti berwudu akan melakukan salat. Kemudian beliau mengambil air dan memasukkan jari-jarinya dipangkal rambutnya sehingga apabila beliau merasa bahwa sudah merata, kemudian beliau menyiramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan keseluruhan badannya kemudian membasuh kedua kakinya". (H.R. Bukhari Muslim).

- 7) Perlu diperhatikan di sini dalam menggunakan air untuk mandi agar jangan berlebihan.

3. Tayamum

Tayamum menurut bahasa berarti *al-Qashdu*, artinya menuju dan bermaksud terhadap sesuatu. Sementara menurut istilah, tayamum adalah menuju kepada tanah untuk mengusap muka dan kedua telapak tangan sebagai ganti dari wudu dan mandi bagi yang berhalangan. Tayamum dilakukan dengan menggunakan debu/tanah yang suci.

a. Dasar Hukum Tayamum

Allah SWT berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا (النساء/4: 43)

"Dan jika kamu dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan atau datang dari tempat buang air (kakus) atau kamu telah menyentuh perempuan (melakukan hubungan seksual). Kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci). Usaplah muka dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf dan Lagi Maha Pengampun". (Q.S. An-Nisa/4: 43)

b. Tata Cara Tayamum

Adapun tata cara tayamum berdasarkan hadis-hadis Nabi saw. adalah sebagai berikut.

- 1) Niat ikhlas karena Allah disertai mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*.
- 2) Menepuk/ meletakkan kedua telapak tangan ke tanah atau tempat yang berdebu atau media apa pun yang suci yang dapat dijangkau lalu meniup keduanya, satu kali.
- 3) Mengusapkan kedua telapak tangan ke muka (wajah).
- 4) Mengusapkan telapak tangan kiri ke punggung telapak tangan kanan sampai dengan pergelangan dan mengusapkan telapak tangan kanan ke punggung tangan kiri sampai dengan pergelangan. Masing-masing satu kali usapan.

Cara tayamum tersebut didasarkan pada hadis Rasulullah saw. riwayat dari Ammar bin Yasir RA:

بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ فَأَجْتَبْتُ فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّعِيدِ كَمَا تَمَرَّغُ الدَّابَّةُ ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولَ بِيَدَيْكَ هَكَذَا ثُمَّ ضَرْبَ بِيَدَيْهِ الْأَرْضَ ضَرْبَةً وَاحِدَةً ثُمَّ مَسَحَ الشِّمَالِ عَلَى الْأَيْمِينِ وَظَاهِرِ
كَفَيْهِ وَوَجْهِهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ)

"Nabi SAW telah mengutusku untuk suatu keperluan lalu aku junub dan tidak mendapatkan air maka aku bergulingan di atas tanah seperti yang dilakukan binatang kemudian aku mendatangi Nabi

SAW. dan menceritakan hal itu padanya. Rasulullah SAW. bersabda: “sesungguhnya engkau cukup dengan kedua belah tanganmu begini.” Lalu beliau menepuk tanah sekali kemudian mengusapkan tangan kirinya atas tangan kanannya punggung kedua telapak tangan dan wajahnya”. (H.R. Muttafaq alaih dan lafalz dari Muslim)

4. Tata Cara Salat Wajib [9]

1. Berdiri tegak menghadap kiblat dan berniat ikhlas karena Allah.
2. Ketika berdiri, arahkan pandangan ke tempat sujud.
3. Melakukan *takbiratul-ihram* dengan membaca takbir.

اللَّهُ أَكْبَرُ

Takbir dilakukan seraya mengangkat kedua belah tangan sejajar dengan bahu, menyejajarkan ibu jari tangan dengan daun telinga bagian bawah, jari-jari tangan sedikit diregangkan, dan telapak tangan menghadap ke kiblat.

4. Bersedekap dengan cara meletakkan tangan kanan menggenggam pergelangan dan lengan tangan kiri di atas dada.
5. Membaca doa *iftitah* secara *sir* (lirih). Ada beberapa bacaan yang diajarkan Rasulullah saw. dalam doa *iftitah*, di antaranya sebagai berikut.

Pertama:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثُّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالْتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

Kedua:

اللَّهُ أَكْبَرُ كِبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Ketiga:

وَجْهَتْ وَجْهِي لِلدِّي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ اسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

6. Membaca *ta'awudz* secara *sirr* (lirih).

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

7. Membaca *basmallah* secara *jahr* (keras) atau *sir* (lirih) pada saat bacaan *jahr* dan secara *sir* pada salat dengan bacaan *sirr*.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

8. Membaca surat *al-Fatihah* dan membaca *amin*.
9. Membaca salah satu ayat atau satu surat dalam Al-Qur'an.
10. Mengangkat kedua tangan sambil membaca takbir seperti dalam *takbiratul-ihram*, lalu rukuk (membungkukan badan) seraya meluruskan punggung dengan tengkuk dan telapak tangan kanan memegang lutut kanan dan telapak tangan kiri memegang lutut kiri dengan jari-jari tangan agak diregangkan sambil membaca doa:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

atau

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

atau

سُبُوحٌ قُدُوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

11. Bangun dari rukuk seraya mengangkat kedua tangan seperti pada *takbiratul-ihram* dengan membaca doa:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Apabila telah berdiri tegak (*I'tidal*), kedua tangan diluruskan ke bawah, lalu membaca doa,

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

atau

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِنْ السَّمَوَاتِ وَمِنَ الْأَرْضِ وَمِمَّا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

12. Membaca takbir (tanpa mengangkat tangan) lalu sujud dengan cara:

- Meletakkan kedua lutut di tempat sujud dan telapak kaki ditegakkan dengan menekukkan jari-jari kaki ke arah kiblat, serta posisi tumit sesuai dengan kenyamanan (diregangkan atau dirapatkan),
- Meletakkan kedua tangan, dahi, dan hidung di tempat sujud,
- Merenggangkan kedua tangan dari lambung, mengangkat kedua siku, telapak tangan diletakkan sejajar dengan bahu, serta meraatkan jari-jari tangan dan tidak digenggamkan.

Ketika bersujud membaca doa:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

atau

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

atau

سُبُوحٌ قُدُوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

13. Bangun dari sujud untuk duduk *iftirasy* sambil membaca takbir (tanpa mengangkat tangan), dan ketika duduk membaca doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَأرْزُقْنِي

14. Membaca takbir lalu sujud (tanpa mengangkat tangan) untuk kedua kalinya dan membaca doa seperti pada sujud pertama.
15. Bangun dari sujud seraya membaca takbir (tanpa mengangkat tangan) dan duduk seperti duduk *iftirasy* sebentar, lalu berdiri untuk rakaat yang kedua dengan menekankan telapak tangan pada tempat sujud.

Rakaat kedua:

- Pada rakaat yang kedua, lakukanlah seperti yang dilakukan pada rakaat pertama, hanya saja tanpa membaca doa *iftitah*, melainkan langsung membaca *ta'awudz*, *basmalah*, surah *al-Fatihah*, dan dilanjutkan dengan membaca ayat atau surah Al-Qur'an, kemudian lakukanlah gerakan-gerakan (rukuk, iktidal, sujud pertama, duduk *iftirasy*, sujud kedua) dan bacaan-bacaannya seperti rakaat pertama.

2. Setelah bangun dari sujud kedua pada rakaat kedua, membaca takbir (tanpa mengangkat tangan), lalu duduklah untuk *tasyahud* awal (*tahiyat* awal) seperti duduk di antara dua sujud (duduk *iftirasy*). Selanjutnya, letakkanlah telapak tangan kanan di atas lutut kanan dan telapak tangan kiri di atas lutut kiri, jari-jari tangan kiri dihamparkan, sedangkan jari kelingking, jari manis, dan jari tengah tangan kanan digenggam, ibu jari menyentuh jari tengah dan jari telunjuk diacungkan pada saat memulai membaca doa *tasyahud* (*attahiyatu lillah...*)

3. Membaca doa *tasyahud* dan salawat:

النَّحِيَّاتُ لِلَّهِ ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Bacaan salawat:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

4. Membaca doa-doa pilihan yang disukai, antara lain

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

atau

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

5. Jika salat 3 atau 4 rakaat (pada magrib, isya, zuhur dan asar), berdirilah untuk rakaat ketiga, dan bertakbirlah sambil mengangkat tangan seperti *takbiratul-ihram*. Pada rakaat ketiga hanya membaca *ta'awudz*, *basmalah* dan *Al-Fatihah* saja secara *sirr* (tidak membaca doa iftitah dan ayat atau surah Al-Qur'an), kemudian lakukanlah gerakan-gerakan (rukuk, iktidal, sujud dan duduk *iftirasy*). Adapun bacaan-bacaannya seperti rakaat pertama.
6. Setelah bangun dari sujud kedua pada rakaat terakhir (kedua untuk salat subuh, ketiga untuk salat magrib atau keempat untuk zuhur, asar, dan isya) sambil membaca takbir (tanpa mengangkat tangan), duduklah untuk *tasyahud* akhir (*duduk tawarruk*). *Duduk tawarruk* yaitu duduk dengan memasukkan (memajukan) kaki kiri di bawah kaki kanan, sementara telapak kaki kanan ditegakkan dengan jari-jari ditebuk dan mengarah ke kiblat dan duduk dengan bertumpukan pantat di atas lantai (tempat salat), kemudian letakkanlah kedua telapak tangan diatas kedua lutut, dengan jari-jari tangan kiri dijulurkan seperti pada duduk *iftirasy*. Selanjutnya, letakkanlah telapak tangan kanan di atas paha kanan dengan jari kelingking, jari manis dan jari tengah kanan digenggam, ibu jari menyentuh jari tengah dan jari telunjuk diacungkan pada saat memulai membaca doa *tasyahud* (*attahiyatu lillah...*)
7. Membaca doa *tasyahud* dan salawat sebagaimana *tasyahud* awal, kemudian memohon perlindungan kepada Allah dengan membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

8. Akhirilah salat dengan mengucapkan salam, yaitu dengan cara memalingkan muka ke kanan sampai pipi terlihat dari arah belakang seraya membaca salam dan memalingkan muka ke kiri samai pipi terlihat dari arah belakang seraya membaca salam. [10]
Ada dua lafal salam penutup salat yang dapat digunakan dengan memilih salah satu, yaitu

atau dengan tanpa *wa barakatuh*,

Simpulan

Dengan diadakannya kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun pengajaran dan penyuluhan agama sudah sekian lama dijalankan di masyarakat, tetapi upaya sosialisasi ajaran Islam dan dakwah ke akar rumput harus terus dijalankan secara masif, rutin, dan berkesinambungan agar warga muslim tetap bisa komitmen terhadap sesuatu yang dituntunkan Rasul saw. dalam paham agama dan praktik ibadah praktis mereka. Dengan diadakannya pengabdian ini, ditemukan fenomena warga muslim yang masih belum paham, setengah paham, atau malah tidak mau berkomitmen dengan paham dan praktik ibadah sehari-hari sesuai sunah.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian ini terselenggara atas kontribusi dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih, yaitu *pertama* kepada pihak Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui LPM UMY selaku penyelenggara dan pemberi dana. *Kedua*, kepada perangkat Desa Dusun Maredan, terutama ketua padukuhun dan ketua Takmir Masjid Baitul Makmur beserta seluruh jajaran pengurusnya yang secara langsung memandu jalannya kegiatan pengabdian tersebut. Tidak terkecuali ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung ataupun tidak langsung, yang telah memberikan kontribusinya sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- [1]. H. Subarjo, "Peningkatan Penegtahuan Energi Matahari untuk Mendukung Ketahanan Energi pada Kelompok Pemuda di Sendangtirto," *Kacanegara, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 2, p. 147, 2020.
- [2]. A. Setiawan, *Panduan Kuliah Intensif Al-Islam (KIAI)*, Yogyakarta: LPPI UMY dan UNIRES Press, 2016.
- [3]. M. Hidayat, Interviewee, Wawancara Penulis dengan Kepala Padukuhun Maredan. [Interview]. Sabtu 1 Januari 2022.
- [4]. A. Setiawan, "Pelatihan Ibadah Praktis Sesuai Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Bagi PCM Banguntapan Selatan," in *Prosiding Semnas PPM 2020*, Yogyakarta, 2020.
- [5]. R. Sutipyo, "Peningkatan Pemahaman Bersuci Menurut Tarjih Muhammadiyah dengan Metode Video Based Learning bagi Anak-Anak di Omah Ngaji Yogyakarta," *Jurnal Solma*, vol. 09, no. 02, pp. 420-427, 2020.
- [6]. M. T. d. T. P. Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- [7]. M. T. d. T. P. Klaten, *Fiqhut Tarjih: Kitab Thaharah dan Shalat*, Klaten: Pustaka MTT PDM Klaten, 2009.
- [8]. S. Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.

- [9]. S. Jamaluddin, Sholat Sesuai Tuntunan Nabi Saw (Mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat), Yogyakarta: LPPI UMY, 2015.
- a. I. Sinaga, Fiqih Thaharah, Ibadah dan Mu'amalah, Bandung: Citra Pustaka Media Perintis, 2011.